

Pemaknaan Pengalaman *Culture Shock* Mahasiswa Rantau pada Budaya di Lingkungan Kampus

Dian Nadila*, Doddy Iskandar C.

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*nadiladian498@gmail.com, doddy.iskandar.cn@gmail.com

Abstract. Culture shock is something that naturally happens to a migrant. Culture shock occurs when an individual enters a new environment with a different culture, so the habits, norms, customs and values that they have been familiar with cannot be applied in the new environment where they live. This phenomenon happened to overseas students from Bangka Belitung. In this case, they experience frustration with the situation, and find it difficult to initiate interactions in communicating with the community due to differences in vocabulary or dialect between Bangka Belitung and Bandung. This research aims to determine the meaning of the culture shock experience of overseas students and the adaptation process of overseas students from Bangka Belitung who experienced culture shock in the city of Bandung. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach, the data sources used are primary and secondary data sources with the number of informants being 3 overseas students from Bangka Belitung. The results of this research are: Students from Bangka Belitung who migrated experienced culture shock directly without any outside interference. Adaptation to a new environment is an inevitable part of the learning experience outside the home area. The high cost of living in the city of Bandung is a major challenge, causing financial stress and language difficulties. The adaptation process through the euphoria phase, crisis phase, adjustment phase, and assimilation phase produces better emotional well-being with social support and individual abilities.

Keywords: *Overseas Students, Culture Shock, Cultural Adaptation.*

Abstrak. Culture shock merupakan sesuatu yang alamiah terjadi pada seorang perantau. Culture shock terjadi ketika individu memasuki lingkungan baru dengan kebudayaan yang berbeda maka kebiasaan, norma, adat istiadat dan nilai yang selama ini dikenalnya tidak bisa diterapkan di lingkungan baru tempat tinggalnya tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan pengalaman culture shock mahasiswa rantau dan proses adaptasi mahasiswa rantau asal Bangka Belitung yang mengalami culture shock di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder dengan jumlah informan sebanyak 3 orang mahasiswa rantau asal Bangka Belitung. Hasil dari penelitian ini yakni: Mahasiswa asal Bangka Belitung yang merantau mengalami culture shock secara langsung tanpa ada campur tangan dari luar. Adaptasi terhadap lingkungan baru adalah bagian tak terhindarkan dari pengalaman belajar di luar daerah asal. Biaya hidup tinggi di Kota Bandung menjadi tantangan utama, menyebabkan tekanan finansial dan kesulitan berbahasa. Proses adaptasi melalui fase euforia, fase krisis, fase penyesuaian, dan fase asimilasi menghasilkan kesejahteraan emosional yang lebih baik dengan dukungan sosial dan kemampuan individu.

Kata Kunci: *Mahasiswa Rantau, Culture Shock, Adaptasi Budaya.*

A. Pendahuluan

Adaptasi budaya merupakan sebuah proses individu dalam memadukan kebiasaannya pribadinya dan adat istiadat agar sesuai dengan budaya tertentu. Culture shock merupakan hal yang selalu dan hampir pasti terjadi dalam beradaptasi.

Kampus sendiri merupakan salah satu tempat terjadinya culture shock, apalagi mahasiswa kampus tersebut terdiri dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia tentu menjadikan kampus tersebut rentan terhadap culture shock (Gegar Budaya). Salah satu kampus yang menjadi tempat berkumpulnya mahasiswa di seluruh Indonesia, yang berasal dari latar belakang budaya yang beraneka ragam adalah perguruan tinggi di Kota Bandung.

Pelajar yang beranjak dari masa sekolah menuju ke perguruan tinggi tentu saja menginginkan yang terbaik untuk pendidikan dan salah satunya yaitu ingin memasuki perguruan tinggi yang terbaik. Tidak sedikit mahasiswa merantau ke luar daerah dengan niat ingin menimba ilmu di universitas ternama di Indonesia. Akan tetapi karena perpindahan daerah itulah yang membuat mahasiswa mengalami culture shock dan menuntut mereka agar bisa melakukan penyesuaian diri mereka dengan daerah baru.

Bentuk culture shock yang dialami oleh mahasiswa berupa perbedaan cara berbahasa, gaya berpakaian, makanan, relasi interpersonal, kondisi cuaca (iklim), waktu belajar, dan tingkah laku pria dan wanita. culture shock merupakan tuntutan penyesuaian yang berada pada level kognitif sosio-emosional, perilaku dan 2 psikologi yang dialami oleh seseorang yang berada pada budaya yang berbeda (Indriane, 2012).

Seseorang yang mengalami gegar budaya atau culture shock, biasanya akan merasa cemas, bingung, frustrasi. Sebab, ia mengalami kehilangan tanda, lambang dan cara bergaul yang diketahuinya dari kultur asalnya. Culture shock atau gegar budaya adalah kondisi saat seseorang mengalami goncangan mental dan jiwa yang disebabkan oleh adanya ketidaksiapan dalam menghadapi kebudayaan asing dan baru baginya. Kondisi tersebut menyebabkan seseorang mengalami stres, gelisah, tidak percaya diri hingga depresi (Aang Ridwan, 2006).

Timbulnya masalah culture shock tersebut memicu persoalan penyesuaian diri mahasiswa atau yang biasa disebut dengan proses adaptasi. Adaptasi merupakan upaya yang dilakukan setiap individu agar dapat menyatu dengan segala kondisi di lingkungan baru, demikian pula bagi para mahasiswa asal Bangka Belitung. Setelah memutuskan keluar dari lingkungan hidup yang lama dan masuk ke dalam lingkungan hidup yang baru, maka permasalahan yang berkenaan dengan kondisi sosial budaya di lingkungan baru perlahan-lahan akan bermunculan. Permasalahan-permasalahan tersebut tentunya membutuhkan penyelesaian yang diperoleh melalui proses adaptasi. Adapun proses adaptasi yang dilakukan masing-masing mahasiswa dalam menghadapi culture shock tentunya berbeda-beda. Mahasiswa asal Bangka Belitung merupakan contoh kelompok individu yang mengalami culture shock setelah memutuskan untuk merantau dan kuliah di Kota Bandung. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti bertujuan untuk mengkaji mengenai pemaknaan pengalaman culture shock pada mahasiswa rantau studi fenomenologi 3 mahasiswa asal Bangka Belitung yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di Kota Bandung.

Pernyataan tentang culture shock yang dialami mahasiswa rantau asal Bangka Belitung diperoleh berdasarkan hasil penelitian peneliti terhadap beberapa mahasiswa asal Bangka Belitung, dimana para mahasiswa adalah orang-orang yang sebelumnya belum pernah berkunjung ke Kota Bandung dan sama sekali belum mengetahui kondisi sosial budaya di Kota Bandung. Mereka mengungkapkan bahwa mereka mengalami culture shock sejak tahun pertama kuliah. Mahasiswa asal Bangka Belitung mengungkapkan bahwa perbedaan budaya dari segi bahasa, pergaulan, bahkan sampai makanan menjadi faktor yang membuatnya mengalami culture shock. Mereka yang sebelumnya sama sekali tidak mengetahui pola-pola budaya di Bandung membuat mereka cukup terkejut setelah memutuskan untuk berkuliah di Bandung.

Selain budaya di Indonesia yang begitu beragam, perguruan tinggi yang ada di Indonesia juga beragam, mahasiswa perantau bukanlah hal yang baru dalam lingkup kehidupan di perguruan tinggi. Mahasiswa di tiap perguruan tinggi sangat identik dengan mahasiswa rantau dari luar daerah. Merantau sendiri merupakan fenomena yang sudah banyak ditemui di

Indonesia, banyak faktor yang membuat orang ingin merantau dikarenakan tingkat kesejahteraan yang tidak merata dan juga kualitas pendidikan di wilayah Indonesia ini yang belum setara atau sama rata.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “ Bagaimana Pemaknaan Pengalaman *Culture Shock* Mahasiswa rantau asal Bangka Belitung pada Budaya di Lingkungan Kampus ”.

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemaknaan pengalaman *culture shock* mahasiswa rantau asal Bangka Belitung yang menempuh pendidikan di Kota Bandung
2. Untuk mengetahui permasalahan yang dialami mahasiswa rantau asal Bangka Belitung yang mengalami *culture shock* saat beradaptasi di lingkungan baru
3. Untuk mengetahui proses adaptasi mahasiswa rantau asal Bangka Belitung yang mengalami *culture shock* mengatasi permasalahan saat beradaptasi.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Subjek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah 3 mahasiswa asal Bangka Belitung yang mengalami *culture shock* saat menempuh pendidikan di Kota Bandung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil temuan penelitian dan Pembahasan sebagai berikut:

Pemaknaan Pengalaman *Culture Shock* Mahasiswa Rantau Asal Bangka Belitung Yang Menempuh Pendidikan Di Kota Bandung

Pemaknaan pengalaman mengenai *culture shock* mahasiswa disetiap individu berbeda beda. Mahasiswa membaur didaerah yang baru secara individu dan kelompok individu di atas kemajemukan budaya, suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya. Maka tidak heran jika potensi terjadinya kekagetan atau gegar budaya (*culture shock*) di antara para individu perantau yang tinggal di suatu daerah baru juga akan semakin besar.

Pada tahapan awal kehidupan di tanah rantau memiliki banyak ketidaknyamanan terhadap lingkungan barunya, yang kemudian akan berdampak baik untuk dirinya dikarenakan aspek sosial yang di lakukan baik secara fisik ataupun secara emosional. Penyesuan diri merupakan sebuah upaya yang dilakukan setiap individu sebagai tuntutan kebutuhan dan untuk menyelaraskan hubungan bersosialisai. Pemaknaan pengalaman *culture shock* mahasiswa rantau asal Bangka Belitung yang menempuh pendidikan di Kota Bandung menjadi salah satu faktor dalam berkelangsungan hidupnya di tanah perantauan. Pengalaman mahasiswa rantau asal Bangka Belitung setelah tiba di lingkungan pendidikan di Kota Bandung, mereka merasakan pengaruh yang kuat dari berbagai aspek budaya dan kehidupan sehari-hari di kota Bandung. Mulai dari keberagaman budaya dalam berbahasa, keberagaman kuliner khas Bandung hingga gaya hidup komunitas yang dinamis, pergaulan, semua ini berkontribusi dalam membentuk identitas dan adaptasi sosial mahasiswa rantau di lingkungan kampus maupun di tengah masyarakat Kota Bandung.

Permasalahan yang dialami mahasiswa rantau asal Bangka Belitung yang mengalami *culture shock* saat beradaptasi di Lingkungan Kampus

Mahasiswa menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan dalam lingkungan baru perkuliahan, lingkungan sosial, perbedaan budaya dan lingkungan tempat tinggal yang baru. Mereka sering mengalami masalah terhadap kehidupannya di universitas. Perbedaan budaya menjadi masalah utama. Bagi mahasiswa rantau perbedaan ini dapat menimbulkan tekanan

sehingga mengalami culture shock. Banyaknya permasalahan yang tidak diduga-duga membuat mahasiswa baru kebingungan dalam mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Mereka harus cepat beradaptasi dengan kehidupan barunya. Permasalahan yang dialami saat beradaptasi di lingkungan kampus, peneliti menemukan bahwa terdapat pola yang serupa dalam data yang ditemukan, yaitu hambatan dalam berbahasa dan biaya hidup di Kota Bandung.

Proses Adaptasi Mahasiswa Rantau Asal Bangka Belitung Yang Mengalami Culture Shock Untuk Mengatasi Permasalahan Saat Beradaptasi

Kondisi Culture shock ini akan mampu diatasi apabila individu mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan budaya tempat individu berada saat ini, sehingga terjalin komunikasi yang efektif dan lancar, perasaan lebih nyaman, serta permasalahan ketegangan akibat perbedaan budaya dapat terselesaikan.

Proses adaptasi secara alami akan dialami oleh setiap mahasiswa baru sebagai seorang individu perantau. Dengan memasuki suatu kebudayaan baru yang tidak familiar, meski pada awalnya terasa tidak menyenangkan, muncul ketidakpuasan, ketidaksabaran, ketidaknyamanan, kegelisahan, bahkan kesulitan untuk berkomunikasi akibat segalanya yang terasa asing. Untuk mengatasi rasa ini ada beberapa cara yang ditempuh. Seiring berjalannya waktu mahasiswa perantau mempelajari lingkungan baru untuk menyesuaikan bahkan mulai menerima sebagian budaya dari etnik budaya setempat melalui proses adaptasi yang pastinya membutuhkan waktu melalui proses belajar. Keikutsertaan dalam organisasi sangat membantu proses adaptasi bagi mahasiswa rantau asal Bangka. Dengan bergabung dalam organisasi, mahasiswa dapat memperluas jaringan sosial mereka dan menemukan teman seangkatan yang memiliki minat dan latar belakang yang sama. Selain itu, keikutsertaan dalam kegiatan organisasi juga memberi mereka kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas yang bermanfaat dan membangun keterampilan sosial serta kepemimpinan. Ini semua membantu mereka merasa lebih terhubung dengan lingkungan kampus dan lebih cepat beradaptasi dengan kehidupan baru mereka di Kota Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan pengalaman mahasiswa rantau mengalami culture shock pada lingkungan baru. Peneliti menemukan penyebab culture shock dan reaksi culture shock pada mahasiswa perantauan asal Bangka Belitung. Gegar budaya terjadi lebih cepat jika budaya tersebut semakin berbeda, hal ini meliputi perbedaan sosial, budaya, adat istiadat, iklim, rasa makanan, bahasa, cara berpakaian/gaya hidup, aturan-aturan dan norma sosial dalam masyarakat serta perbedaan perilaku di lingkungan. Mahasiswa rantau asal Bangka Belitung di Kota Bandung menghadapi tantangan biaya hidup yang tinggi, namun mereka berhasil mengelola keuangan mereka dengan bijaksana. Salah satu strategi yang mereka terapkan adalah memilih untuk tinggal di Asrama Ikatan mahasiswa Bangka Belitung yang menawarkan biaya sewa yang rendah, sehingga dapat menghemat pengeluaran bulanan mereka. Kemampuan berbahasa yang meningkat memungkinkan mereka untuk lebih merasa terhubung dengan lingkungan baru mereka. Keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan kampus juga menjadi bukti adaptasi yang sukses di lingkungan baru bagi mereka. Dengan demikian, keterlibatan ini tidak hanya memperluas pengalaman mereka, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan memperkuat ikatan mereka dengan lingkungan baru. Adaptasi yang mereka alami berhasil mensejahterakan kondisi emosional mereka di lingkungan baru.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pemaknaan pengalaman culture shock yang dialami oleh mahasiswa rantau Bangka Belitung menunjukkan bahwa pengalaman ini bersifat murni dan dialami secara langsung tanpa adanya campur tangan dari luar. Hal ini menunjukkan bahwa proses adaptasi terhadap lingkungan baru merupakan bagian yang tak terhindarkan dari pengalaman belajar di luar daerah asal, dan pemahaman serta penerimaan terhadap

perbedaan budaya dapat membantu mereka tumbuh dan berkembang dalam konteks yang baru.

2. Mahasiswa rantau asal Bangka Belitung menghadapi tantangan utama terkait dengan tingginya biaya hidup di Kota Bandung. Biaya hidup yang tinggi mencakup berbagai aspek seperti akomodasi, makanan, transportasi, dan kebutuhan sehari-hari lainnya, yang sering kali melebihi anggaran yang dimiliki oleh mahasiswa. Hal ini dapat menimbulkan tekanan finansial yang signifikan dan mengganggu fokus mereka dalam mengejar pendidikan. Selain masalah biaya hidup, mahasiswa rantau asal Bangka Belitung juga menghadapi kendala berbahasa. Mereka sering mengalami kendala berbahasa, kesulitan dalam berkomunikasi.
3. Proses adaptasi mahasiswa rantau asal Bangka Belitung di lingkungan baru, seperti Kota Bandung, melalui empat fase yang berbeda, yaitu fase euforia, fase krisis atau konflik, fase penyesuaian, dan fase asimilasi. Mahasiswa perantau asal Bangka Belitung yang berhasil beradaptasi dengan lingkungan baru, melalui proses adaptasi yang berhasil, mahasiswa perantau asal Bangka Belitung mampu mencapai tingkat kesejahteraan emosional yang lebih baik di lingkungan baru mereka. Mereka merasa lebih nyaman, bahagia, dan positif saat menyesuaikan diri dengan kehidupan di Kota Bandung. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan sosial dan kemampuan individu untuk mengatasi tantangan dalam mencapai kesejahteraan emosional di lingkungan yang baru.

Acknowledge

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini hingga selesai. Penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua, Riza Efendy & Ika Sartika atas doa dan dukungannya, terima kasih kepada Prof. Dr. Atie Rachmattie.Dra.,M.Si. dan juga kepada Ibu Dr. Ani Yuningsih Dra.,M.Si. yang telah membantu dalam keberlangsungan pengerjaan skripsi ini, serta terima kasih kepada Ibu Dr. Dede Lilis Chaerowati, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing saya dan juga memberi arahan dalam skripsi ini. Tidak lupa kepada orang tua, teman-teman, serta para informan terkait yang telah membantu dalam penyusunan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 10–18.
- [2] Aditama. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [3] Alamsyah, F. F. (2022). Fastabiq : Jurnal Studi Islam Literasi Digital Sebagai Upaya Penanganan Culture Shock Pasca Pandemi Covid-19 Keywords : Culture Shock , Digital Literacy , Post-Covid-19 Pandemic. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 69–
- [4] 80. <https://doi.org/10.47281/Fas.V3i2.122>
- [5] Ali, M., & Asrori, M. (2015). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Kasara.
- [6] Allo, A. S., & Santoso, H. P. (2018). Memahamami Proses Adaptasi Mahasiswa Toraja Di Semarang. *Interaksi Online*, 7(1), 107(117).
- [7] Amalia, K. (2020). *Hubungan Culture Shock dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Malaysia di UIN Ar-Raniry Banda Aceh*. UIN AR-RANIRY.
- [8] Antar, Komunikasi, B. D., & Antropologi, P. (2016). Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(1), 113–24.
- [9] Argyle, M. (1981). *Book Reviews : SOCIAL SKILLS AND WORK*.
- [10] Denzin, K. N., & Lincoln, S. Y. (1994). *Hand Book of Qualitative Research*.

- London- New Delhi: Sage Publications.
- [11] Effendy, O. (1992). *Spektrum Komunikasi*. Bandung: *Mandar Maju*.
- [12] Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton.
- [13] Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- [14] Gulo, C. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarma. Hall, E. T. (1959). *The Silent Language*. New York: Doubleday.
- [15] Gulo, C. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarma.
- [16] Jefriyanto, Mayasari, Fardiah Oktariani Lubis, And Kusrin. "Culture Shock Dalam Komunikasi Lintas Budaya Pada Mahasiswa." *Jurnal Politikom Indonesia: Kajian Ilmu Pemerintahan, Ilmu Politik Dan Ilmu Komunikasi* 5, No. 1 (2020): 175–95.
- [17] Kevinzky, M. H. (2011). *Proses Dan Dinamika Komunikasi Dalam Menghadapi Culture Shock Pada Adaptasi Mahasiswa Perantauan (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantau Di Unpad Bandung)*. Retrieved From <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20313122>
- [18] Littlejohn, S. W. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- [19] Maizan, Hasyiyati, S., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). Analytical Theory : Gear Budaya (Culture Shock) Analytical Theory: Cultural Extension (Culture Shock). *Psycho Idea*, 2(2), 147–154.
- [20] Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Zifatama Publisher.
- [21] Mayasari, I., & Sumadyo, B. (2018). Culture Shock (Gear Budaya) Penutur Jawa dan Jakarta. *Jurnal Lentera*, 1(2), 7–20.
- [22] Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [23] Mulyana. (2006). *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Jakarta: Rosda Karya.
- [24] Mulyana, D. (2013). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja.
- [25] Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(1), 1–12.
- [26] Oktolina Simatupang, L. A. (2015). *Gaya Berkomunikasi Dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak Di Yogyakarta*. *Jurnal Aspikom*, 2(5).
- [27] Oriza, Vysca Derma, Reni Nuraeni, And Ayub Ilfandy Imran. "Proses Adaptasi Dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau Di Universitas Telkom." *E-Proceeding Of Management* 3, No. 2 (2016): 2377–84.
- [28] Permata, Angelin Audia, And Pambudi Handoyo. "Krisis Sosio-Cultural Dalam Pergaulan Bebas Pada." *Jurnal Terapung : Ilmu – Ilmu Sosial* 5, No. 2 (2023): 22– 29.
- [29] Prayoga, Abim Prima, And Pambudi Handoyo. "Pola Adaptasi Mahasiswa Rantau Luar Surabaya Dalam Menghadapi Cuture Shock." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, No. 3 (2023): 153–58.
- [30] Putri, Nabila, And Lucy Pujasari Supratman. "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Pergaulan Bebas Mahasiswa Rantau Terhindar Dari Hiv / Aids." *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 6, No. 2017 (2023): 5167–76.
- [31] Rulli, N. (2012). *Komunikasi Antar Budaya di era budaya siber*. Jakarta: Kencana.
- [32] Setia Mulyawan, S. (2015). *Manajemen keuangan*. Jawa Barat: Bandung.
- [32] Sinarti, S. (2017). *Culture Shock Mahasiswa Bugis Sinjai dalam Melakukan*

- Interaksi Sosial (Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Bugis Sinjai di UIN Alauddin Makassar)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- [33] A. H. Zuhdi and T. M. Umar, “Hubungan antara Citra Merek Universitas Al-Azhar Mesir dengan Minat Santri Melanjutkan Studi,” *Jurnal Riset Public Relations*, vol. 4, no. 1, pp. 31–38, 2024, doi: 10.29313/jrpr.v4i1.3764.
- [34] N. Z. Darajat and N. Yulianti, “Pengelolaan Media Sosial Instagram dalam Gerakan Aksi Kemanusiaan dan Pendidikan,” *Jurnal Riset Public Relations*, vol. 4, no. 1, pp. 65–70, 2024, doi: 10.29313/jrpr.v4i1.3898.
- [35] Muhammad Givansyah and M. A. O. Palapah, “Tinjauan Kognisi Sosial Mahasiswa Fikom Unisba,” *Jurnal Riset Public Relations*, pp. 125–132, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrpr.v3i2.3126.